



KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI USIA SATPOL PP KOTA SEMARANG

Dina Audi Fasilita

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012

Disetujui Oktober 2012

Dipublikasikan
Nopember 2012

Keywords:

Self-Control, Aggressive Behavior and Age

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada Satpol PP usia dewasa awal dan usia dewasa madya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitiannya komparatif yang bertujuan untuk melihat tentang perbedaan dari sesuatu. Populasi dalam penelitian ini adalah Anggota Satpol PP Kota Semarang tahun 2012 yang berada pada seksi penertiban dan pengendalian berjumlah 90 orang, yang terdiri dari kategori dewasa awal dengan rentang usia 29-40 tahun berjumlah 29 orang dan kategori dewasa madya dengan rentang usia 41-55 tahun berjumlah 61 orang. Sampel dalam penelitian kali ini teknik dengan menggunakan teknik total sampling atau disebut juga dengan penelitian populasi, yaitu menggunakan keseluruhan subjek penelitian dari populasi. Hasil penelitian menggunakan uji *Mann-Whitney U-test* dengan bantuan *software* statistik dapat terlihat bahwa Z sebesar -6,742 dengan nilai p 0,000 ($<0,005$) sehingga terdapat perbedaan signifikan antara Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Anggota Satpol PP Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya.

Abstract

This study aimed to see whether there are differences in self-control of the Satpol PP aggressive behavior in early adulthood and middle age adults. This type of research is a quantitative study with comparative research design that aims to see the difference from something. The population in this study is a Member of Semarang Satpol PP in 2012 who were in the control section and controls amounted to 90 people, consisting of early adult category with an age range 29-40 years amounted to 29 people and middle adult category with an age range 41-55 years numbered 61 people. The sample in the present study techniques using total sampling technique or also called the study population, the use of research subjects keseluruhan population. The results using Mann-Whitney U-test with the help of statistical software can be seen that Z was -6.742 with a p value of 0.000 (<0.005) so that there is a significant difference between the Self-Control Aggressive Behavior Satpol PP members early adulthood and middle age adults.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: audifasilita@gmail.com

ISSN 2252-6838

PENDAHULUAN

Peran Satuan Polisi Pamong Praja semakin dibutuhkan, pemerintah menganggap perlu diwujudkannya ketenteraman dan ketertiban umum bagi masyarakat dalam upaya melangsungkan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2010 (PP No. 6/2010) menyatakan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) adalah bagian perangkat daerah dalam penegakan peraturan daerah, penyelenggaraan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat.

Kasus antara masyarakat dengan petugas Satpol PP juga terjadi di daerah Semarang. Tercatat berbagai kasus tindak agresif yang dilakukan oleh petugas Satpol PP Kota Semarang dari tahun 2007-2012. Salah satu kasus bentrok yang dilakukan Satpol PP Kota Semarang yaitu terjadi bentrok antara petugas Satpol PP saat upaya penertiban usaha persewaan sepatu roda di Simpanglima Semarang. Bentrok antara pelaku persewaan sepatu roda dan petugas Satpol PP. (Suara Merdeka, 29 Agustus 2012).

Berdasarkan rincian kasus diatas tindakan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu bentuk agresi yang dilakukan oleh Satpol PP, dimana bertolak belakang dengan norma sosial di masyarakat, selain itu tindakan tersebut melanggar tugas dan fungsi Satpol PP. Berkowitz mendefinisikan perilaku agresif dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat (dalam Krahe, 2005 : 18).

Rangsang negatif dari masyarakat dalam proses penertiban seringkali dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petugas Satpol PP melakukan perilaku agresif (Krahe, 2005:111). Masyarakat yang tidak terima kehadiran petugas untuk ditertibkan seringkali melakukan penyerangan atau ancaman yang dapat membangkitkan stimulus negatif bagi petugas. Perilaku yang muncul kemudian

memberikan kesan pada masyarakat bahwa Satuan Polisi Pamong Praja menjadi aktor utama yang hadir menampilkan praktik-praktek kekerasan dalam keseharian kita.

Aspek kepribadian menurut Krahe (Krahe, 2005:45) yang relevan untuk memahami perbedaan individu dalam agresi adalah kontrol diri. Kontrol diri menurut Krahe mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecendrungan respon agresif.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976:339) mendefinisikan kontrol diri sebagai satu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Kontrol diri yang lemah pada seseorang mengarahkan pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan orang lain dan juga merugikan dirinya sendiri. Dalam diri si pelaku kurang adanya suatu proses pengolahan diri dengan cara mencoba mengontrol dirinya dengan baik. Seseorang yang kurang bisa mengontrol dirinya atau kalah oleh dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif.

Kontrol diri menjadi penting keberadaannya untuk menekan perilaku yang akan dihasilkan saat proses penertiban terjadi. Menghadapi situasi lapangan yang berbeda mengharuskan seseorang mampu mengendalikan dirinya untuk hal yang positif. Thompson (dalam Smet, 1994:186) menjelaskan kontrol diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu dimana akan mampu mencapai hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri.

Dalam situasi kerja akan ditemui kelompok dengan berbagai usia, anggota Satpol PP yang bertugas dilapanganpun berada dengan kelompok yang berbeda-beda usianya. Ketika adanya perilaku agresif yang muncul dalam proses penertiban, anggota Satpol PP tidak mampu mengontrol dirinya dengan mengubah kejadian sehingga mengatur perilaku untuk dibawa pada konsekuensi yang negatif.

Hasil studi awal yang dilakukan bulan Desember 2012 kepada anggota Satpol PP Kota Semarang di bagian seksi Penertiban dan Pengendalian sebanyak 28 orang, dimana angket disebarluaskan dalam dua kategori umur yaitu anggota satpol PP yang berada pada masa dewasa awal dan dewasa madya. Hasil studi awal tersebut terdapat perbedaan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada kategori usia dewasa awal, dimana pada kategori ini tingkat kontrol diri yang dihasilkan rendah. Sedangkan pada usia dewasa madya tingkat kontrol diri terhadap perilaku agresif yang dihasilkan tinggi.

Perbedaan perkembangan kontrol diri diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Praptiani tahun 2012 pada siswa SMKN 11 Malang dengan rentang usia 15-19 tahun, hasil kontrol diri pada siswa laki-laki pada kategori rendah sebesar 67% sedangkan hasil agresivitasnya pada kategori tinggi yaitu sebesar 96,70%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja laki-laki cenderung memiliki kontrol yang rendah sehingga agresivitasnya tinggi

Perbedaan usia yang dimiliki oleh masing-masing anggota Satpol PP mengakibatkan penerimaan repon saat proses penertiban kepada masyarakat menjadi berbeda pula. Anggota Satpol PP yang berusia lebih muda akan cenderung lebih menampakkan perilaku agresifnya, mereka mudah terpancing dan tidak kontrol ketika mendapat respon negatif dari masyarakat. Kondisi seperti ini akan membuat anggota lainnya akan terlibat dalam situasi yang sama, untuk itu perlu diketahui tingkat kontrol diri terhadap perilaku agresif pada masing-masing anggota Satpol PP sesuai usia mereka. Pembagian regu yang tepat antara usia dewasa awal dan dewasa madya yang sama rata akan mampu meminimalisir perilaku agresif dimana anggota Satpol PP yang lebih tua mampu menjadi contoh bagi anggota Satpol PP yang lebih muda.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai perbedaan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada anggota Satpol PP Kota Semarang ditinjau dari usianya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik. Jenis penelitian ini adalah komparasional atau perbandingan. Perbandingan dilakukan peneliti dengan memandang dua fenomena atau lebih, ditinjau dari persamaan dan perbedaan yang ada (Arikunto, 2006: 36). Penelitian komparasional adalah jenis penelitian yang berusaha mencari perbedaan. Jenis penelitian komparasi yang dimaksudkan sebagai penelitian yang membandingkan kontrol diri terhadap perilaku agresif ditinjau dari usia pada Satpol PP Kota Semarang.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diitetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2012:80). Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah Anggota Satpol PP Kota Semarang tahun 2012 yang berada pada seksi penertiban dan pengendalian berjumlah 90 orang, yang terdiri dari kategori dewasa awal dengan rentang usia 29-40 tahun berjumlah 29 orang dan kategori dewasa madya dengan rentang usia 41-55 tahun berjumlah 61 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian kali ini teknik dengan menggunakan teknik total sampling atau disebut juga dengan penelitian populasi, yaitu menggunakan keseluruhan subjek penelitian dari populasi. Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006 : 131).

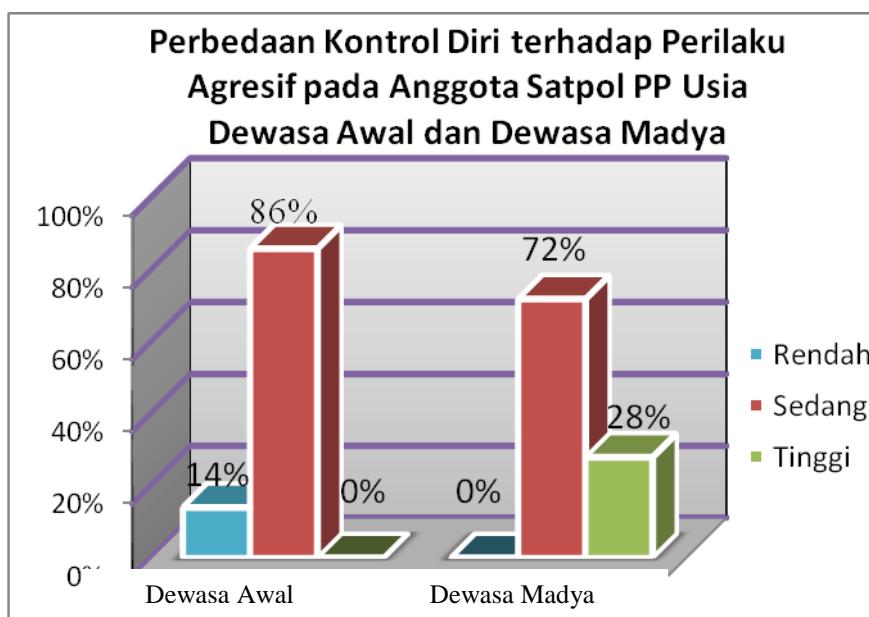
Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kontrol diri terhadap perilaku agresif model skala likert. Item yang digunakan dalam skala ini berjumlah 56 item. Skala yang disajikan dibedakan menjadi dua kelompok item (pernyataan), yaitu item favourable dan item unfavourable. Terdapat lima alternatif jawaban dalam tiap skala yaitu Tidak Pernah, Kadang-Kadang, Agak Sering,

Sering, dan Sangat Sering dengan rentang skor satu sampai lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa kontrol diri terhadap

perilaku agresif pada usia dewasa awal memiliki hasil kategori sedang cenderung rendah sedangkan usia dewasa madya pada kategori sedang cenderung tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Hasil perhitungan uji perbedaan *Mann Whitney U-test* dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Mean

Ranks

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kontrol diri	Dewasa awal	29	18.59	539.00
	Dewasa madya	61	58.30	3556.00
	Total	90		

Berdasarkan diskripsi dan analisis data mengenai kontrol diri terhadap perilaku agresif pada Anggota Satpol PP pada usia dewasa awal dan dewasa madya, diperoleh hasil untuk

kontrol diri terhadap perilaku agresif anggota Satpol PP pada usia dewasa awal dengan *mean ranks* seperti tertera pada tabel diatas.

**Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan
Mann Whitney U-test**

	Kontrol diri
Mann-Whitney U	104,000
Wilcoxon W	539,000
Z	-6,742
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Hasil penelitian menggunakan uji *Mann-Whitney U-test* dengan bantuan *software* statistik dapat terlihat bahwa Z sebesar -6,742 dengan nilai p <0,000 (<0,005) sehingga terdapat perbedaan signifikan antara Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Anggota Satpol PP Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya.

Hasil *mean ranks* kontrol diri terhadap perilaku agresif Anggota Satpol PP usia dewasa Madya lebih tinggi dibanding *mean ranks* Anggota Satpol PP pada usia dewasa awal, maka dapat dikatakan rata-rata Anggota Satpol PP Kota Semarang memiliki kontrol diri terhadap perilaku agresif lebih baik dibanding Anggota Satpol PP usia dewasa awal. Anggota Satpol PP sebagai aparatur pemerintahan daerah sebaiknya memiliki kontrol diri terhadap perilaku agresif tinggi. Perbedaan usia yang terjadi pada tiap regu penindakan di Satpol PP Kota Semarang mengakibatkan bentuk respon negatif yang dihasilkan tiap anggota dalam melakukan proses penertiban pun menjadi berbeda-beda pula. Anggota satpol PP pada usia dewasa awal sebaiknya digabung dengan anggota Satpol PP dewasa madya, dengan formasi seperti itu Anggota Satpol PP pada usia dewasa madya mampu menjadi panutan dalam meminimalisir tindak agresif saat penertiban berlangsung.

Anggota Satpol PP usia dewasa awal memiliki kemampuan menunda kepuasan dalam bertindak agresif lebih baik daripada kemampuan membangun prestasi dirinya dalam bekerja. Anggota Satpol PP ada masa dewasa awal melakukan penyesuaian diri terhadap pekerjaan dimana apabila

pekerjaannya memungkinkannya untuk berperan ia akan memainkan perannya dan merasa sangat puas terhadap pekerjaan tersebut sehingga proses penyesuaian berjalan dengan sangat harmonis untuk lebih mampu menunda kepuasannya dalam bertindak agresif, sebaliknya jika pada mereka yang tidak mampu melakukan penyesuaian dirinya terhadap pekerjaannya dengan baik dan tidak menunjukkan prestasinya, mereka tidak mampu membangun prestasi dalam dirinya (Hurlock, 1980:282).

Pada Anggota Satpol PP usia dewasa madya kemampuan dalam melawan godaan melakukan pelanggaran sosial lebih baik daripada keyakinannya dalam meraih kesuksesan dalam pekerjaan. Anggota Satpol pada PP masa dewasa madya berusaha mempertahankan prestasi yang telah diraihnya selama bekerja, Anggota Satpol PP yang telah menginjak usia dewasa madya lebih mampu menahan diri untuk tidak berbuat gresif agar tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam proses penertiban masyarakat, sebaliknya jika mereka tidak memiliki keyakinan dalam meraih cita-cita diawal dimana mereka berada di usia dewasa awal maka akan berdampak pada usianya di masa dewasa madya yaitu kegagalan dalam mencapai cita-citanya sekarang dalam pekerjaan (Hurlock, 1980:364).

Hasil penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990:93) menyatakan bahwa ketika individu diberikan kesempatan, maka individu dengan kontrol diri rendah menjadi lebih mungkin

untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan individu dengan kontrol diri yang tinggi. Ciri yang menandakan kontrol diri rendah meliputi trempamental, mencari resiko, impulsif, berpusat pada diri sendiri, dan lebih menyukai tindakan yang bersifat fisik.

Kontrol diri yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Menurut Hurlock (1980:29) kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Teori menyebutkan semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

Kontrol diri terhadap perilaku agresif pada usia dewasa merupakan masa perkembangan emosi, sosial, dan moral sangat berkaitan berbagai macam perubahan dari masa sebelumnya, yaitu masa remaja. Perilaku agresif yang terjadi pada masa dewasa muncul sebagai fungsi berbagai pengaruh situasional. Orang-orang dewasa menunjukkan perbedaan individual dalam agresi yang nyaris sama besarnya dengan anak-anak dan remaja. Lobey dan Hay (dalam Krahe, 2001:80) Mengemukakan bahwa perilaku agresif berubah tingkat dan polanya pada masa remaja dan masa dewasa muda.

Keterbatasan Penelitian

Responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karena mereka melakukan *faking good* item mengarah pada kontrol diri terhadap perilaku agresif, dimana responden memiliki privasi dalam menentukan hal yang mempengaruhi kontrol diri terhadap perilaku agresif pada masyarakat saat penertiban. Kedua, skala yang diisi oleh responden dibagikan oleh komandan regu tanpa campur tangan dari peneliti secara langsung, sehingga peneliti tidak bisa melakukan wawancara langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Anggota Satpol PP Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya.

Saran

Bagi Instansi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Semarang diharapkan dapat membantu memberikan pengembangan pelatihan kepada seluruh anggota Satpol PP terutama bagian regu penindakan dan penertiban. Pada anggota Satpol PP usia dewasa awal untuk lebih diutamakan dalam pemberian pelatihan kontrol diri agar mampu menyeimbangkan kontrol diri terhadap perilaku agresifnya saat proses penertiban. Pada pembagian regu penindakan dan penertiban, anggota regu terdiri dari anggota dengan usia dewasa awal dan dewasa madya yang sama rata guna meminimalisir perilaku agresif saat proses penertiban.

Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini merupakan studi komparasi kontrol diri terhadap perilaku agresif menggunakan faktor usia yaitu usia dewasa awal dan usia dewasa madya. Hasil yang diperoleh kontrol diri terhadap perilaku agresif usia dewasa madya lebih tinggi daripada usia dewasa awal. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor lingkungan untuk dihubungkan dengan kontrol diri, sehingga dapat mengungkap perilaku agresif pada Satpol PP. Peneliti selanjutnya apabila ingin meneruskan penelitian ini, sebaiknya mempertimbangkan rentang usia yang akan digunakan serta pengalaman kerja dari anggota Satpol PP sebagai bahan ulasan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada:
Bapak, Ibu, Adik, Bang Hudoro, teman-teman
Psikologi 2008, Drs. Sugeng Hariyadi S.Psi,
MS., Rahmawati Prihastity, S.Psi., M. Psi, Staf
pengajar Jurusan Psikologi FIP UNNES.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta
- Gottfredson, M. R. and Hirschi, T. 1990. *A General Theory of A Crime*. Stanford: Stanford University Press
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perekembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lazarus, Richard S. 1976. *Patterns of Adjustment*. Kogahusha: McGraw-Hill.
- Peraturan Pemerintah RI. 2010. *Satuan Polisi Pamong Praja*. PP/O6/2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Praptiani, Santi. 2012. Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Vol-1. No.1. Hal 1-13
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cetakan ke-16. Bandung : Alfabeta
- www.suaramerdeka.com